



---

## PENDIDIKAN DALAM KONTEKS GLOBAL PENGARUH: GLOBALISASI TERHADAP SISTEM DAN PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nurul Ilmy Harahap<sup>1\*</sup>, Mutiara Putri Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

\*Penulis Korespondensi: [Nurulilmy1990@gmail.com](mailto:Nurulilmy1990@gmail.com), [mutiaraputrysiregar@gmail.com](mailto:mutiaraputrysiregar@gmail.com)

**Abstract.** *Globalization as a multidimensional phenomenon presents both opportunities and challenges for Islamic education. On the one hand, it expands access to technology, information, and academic networks that foster learning innovation; on the other, it poses threats such as identity crises, the commercialization of education, and moral decline among younger generations. This study aims to critically analyze the impact of globalization on the quality of Islamic education and to formulate strategies for strengthening it in line with global demands. The research employs a qualitative approach using library research, examining books, journals, and both international and national research reports. The findings indicate that the quality of Islamic education depends on the ability of institutions to integrate Islamic values with modern knowledge, strengthen competency-based curricula for the 21st century, enhance teacher capacity, and critically utilize digital technology. The implications highlight the necessity of transforming Islamic education into an adaptive and competitive system firmly rooted in Qur'anic values to produce Muslim generations who are excellent, globally competitive, and morally upright. Globalization has had a broad influence on various areas of life, including education. In the context of education, globalization encourages the integration of values, knowledge and technology between countries to form an increasingly open and competitive learning system. This research aims to analyze the impact of globalization on the education system, both in terms of opportunities and challenges that arise in efforts to improve the quality of national education. The research method used is library research, namely by collecting and analyzing various literary sources such as books, scientific journals and relevant documents that discuss the themes of globalization and education. The results of the study show that globalization plays a positive role in expanding access to information and learning resources, increasing students' global competence, and accelerating digital transformation in the education sector.*

**Keywords :** *Globalization, Education, Literature review, Technology, national identity*

**Abstrak.** Globalisasi sebagai fenomena multidimensional membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, globalisasi memperluas akses terhadap teknologi, informasi, dan jejaring akademik yang mendorong inovasi pembelajaran; di sisi lain, ia menghadirkan ancaman berupa krisis identitas, komersialisasi pendidikan, serta dekadensi moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak globalisasi terhadap mutu pendidikan Islam serta merumuskan strategi penguatan yang relevan dengan tuntutan global. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui telaah mendalam terhadap buku, jurnal, dan laporan penelitian internasional maupun nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern, memperkuat kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, meningkatkan kapasitas guru, serta memanfaatkan teknologi digital secara kritis. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendidikan Islam yang adaptif, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai Qur'ani agar mampu melahirkan generasi muslim yang unggul, berdaya saing global, sekaligus berakhlak mulia. Globalisasi telah memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, globalisasi mendorong integrasi nilai, pengetahuan, dan teknologi antar negara sehingga membentuk sistem pembelajaran yang semakin terbuka dan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan, baik dari sisi peluang maupun tantangan yang muncul dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas tema globalisasi dan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi berperan positif dalam memperluas akses terhadap informasi dan sumber belajar, meningkatkan kompetensi global peserta didik, serta mempercepat transformasi digital di

bidang pendidikan. Namun demikian, globalisasi juga membawa tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, erosi nilai-nilai lokal, dan ketimpangan mutu pendidikan antar wilayah.

**Kata kunci:** Globalisasi, Pendidikan, Studi Pustaka, Teknologi, Identitas Nasional

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam masa globalisasi yang semakin mendalam, sistem pendidikan Indonesia menghadapi dilema serius terkait dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan identitas nasional. Arus pertukaran informasi yang cepat, media digital, dan budaya asing telah menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda semakin terpapar pada budaya luar dan mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masuknya budaya pop Korea ("*K-wave*") telah mempengaruhi pilihan budaya remaja Indonesia dalam hal gaya berpakaian, bahasa yang digemari, dan hiburan, yang dapat mengubah beberapa aspek identitas budaya tradisional (Hasan dkk., 2021) Namun, sebagian besar penelitian itu hanya fokus pada aspek identitas budaya lokal secara umum, tanpa menelaah secara khusus yang berlaku dalam ranah pendidikan sebagai lembaga pembentuk generasi muda. Penelitian lain berjudul "Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global.

Tantangan dan Peluang juga menyoroiti pentingnya penerapan pendidikan multikultural di tengah derasnya arus globalisasi. Namun kajian tersebut belum secara mendalam membahas isu-isu tersebut dengan realitas yang terjadi di Indonesia, khususnya terkait perubahan dan pergeseran identitas budaya di kalangan siswa akibat pengaruh global. Dengan kata lain, penelitian tersebut lebih fokus pada aspek teoritis pendidikan multikultural secara umum tanpa menelaah bagaimana globalisasi mempengaruhi cara siswa Indonesia memandang dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan pada penggabungan kajian identitas budaya dan implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan formal Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa globalisasi berdampak negatif terhadap keteguhan identitas peserta didik di Indonesia. Pengaruh budaya luar yang semakin kuat membuat sebagian siswa mulai menjauh dari nilai-nilai budaya lokal. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan multikultural dipandang sebagai solusi efektif yang dapat diterapkan melalui kurikulum sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi,

saling menghargai, serta rasa cinta terhadap budaya sendiri sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Di era globalisasi yang semakin intensif, sistem pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan signifikan terkait dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta penguatan identitas kebangsaan. Perkembangan informasi teknologi yang pesat, platform digital, dan membanjirnya produk budaya asing telah menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan praktisi pendidikan. Paparan generasi muda terhadap pengaruh eksternal dapat mengikis pemahaman dan pengamalannya terhadap warisan budaya lokal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengintegrasikan teknik studi kepustakaan (*library research*) sebagai strategi utama dalam mengeksplorasi secara komprehensif pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya peserta didik di Indonesia, serta menelaah efektivitas pendidikan multikultural sebagai solusi alternatif yang strategis. pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik fenomena yang diteliti yang bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial-budaya dalam (Negeri & Wahid, 2025) konteks pendidikan nasional. Objek kajian penelitian ini meliputi tiga dimensi utama, yaitu: (1) konsep dan konstruksi identitas budaya dalam ranah pendidikan; (2) dampak multidimensional yang ditimbulkan oleh proses globalisasi terhadap ketahanan budaya lokal; serta (3) implementasi pendekatan pendidikan multikultural dalam sistem pemberdayaan kurikuler. Pemilihan fokus tersebut dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami interrelasi antara ketiga elemen tersebut secara holistik.

Pengumpulan data empiris dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis, mencakup publikasi ilmiah berupa buku teks, jurnal akademik terindeks, serta artikel penelitian yang memiliki relevansi tematik dengan objek kajian. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara purposeful, yaitu dengan menetapkan kriteria inklusi based on kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian dan kedalaman informasi yang disajikan. Instrumen analisis yang dimanfaatkan berupa lembar pengkodean dokumen (*document analysis sheet*) yang dirancang secara spesifik untuk menelusuri, mengkategorisasi, dan menelaah konten literatur secara terstruktur dan sistematis. Proses

akuisisi data dilaksanakan melalui tahapan identifikasi sumber, pembacaan intensif, serta dokumentasi temuan kunci yang relevan dengan kerangka konseptual penelitian. Analisis dilaksanakan melalui prosedur reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks tematik, dan penarikan interpretasi konklusi berdasarkan pola yang teridentifikasi. Melalui implementasi pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan yang komprehensif mengenai dampak globalisasi terhadap identitas budaya siswa serta peran strategis pendidikan multikultural dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam sistem (Ulum, 2011) pendidikan Indonesia. Melalui penerapan pendekatan metodologis yang komprehensif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi pengetahuan yang komprehensif mengenai dampak globalisasi terhadap identitas budaya siswa serta peran strategis pendidikan multikultural dalam penguatan nilai-nilai persahabatan dalam sistem pendidikan Indonesia.

(Saiwanto et al., 2022) Studi literatur berfokus pada pengumpulan informasi relevan dari berbagai sumber yang kredibel, termasuk jurnal akademis, buku, dokumen kebijakan, dan laporan dari organisasi internasional. Metode ini melibatkan beberapa langkah yaitu (1) mengidentifikasi literatur yang relevan: pemilihan studi dan publikasi yang membahas globalisasi, kemajuan teknologi, dan implikasinya terhadap manajemen pendidikan dasar, (2) tinjauan sistematis mengorganisasikan dan mengkategorikan literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren, dan kesenjangan dalam penelitian yang ada, (3) analisis komparatif: membandingkan berbagai strategi, model, dan praktik terbaik untuk transformasi pendidikan yang diterapkan dalam konteks atau negara berbeda, dan (4) sintesis temuan: mengintegrasikan wawasan yang diperoleh untuk mengusulkan pendekatan strategis untuk mentransformasikan manajemen pendidikan dasar agar dapat merespons tantangan saat ini dan masa depan dengan lebih baik. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pokok bahasan, menawarkan rekomendasi berbasis bukti dan mengidentifikasi pendekatan inovatif untuk transformasi efektif dalam pengelolaan pendidikan dasar. Metode ini memastikan bahwa analisis didasarkan pada pengetahuan yang sudah ada sekaligus menumbuhkan perspektif baru untuk mengatasi tuntutan dinamis globalisasi dan kemajuan teknologi

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya merupakan komponen fundamental yang tidak terpisahkan dari eksistensi identitas sosial manusia. Keberadaan budaya sebagai penanda karakteristik suatu kelompok masyarakat telah menjadi topik yang terus-menerus menarik untuk dikaji secara mendalam, khususnya di tengah pesatnya perkembangan era digital yang muncul sebagai konsekuensi logis dari proses modernisasi yang sedang berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika budaya tidak statis, melainkan terus berevolusi seiring dengan transformasi teknologi dan informasi yang membentuk pola kehidupan masyarakat kontemporer. Sebelum lebih jauh membahas mengenai definisi dan konsep budaya, penting untuk memahami latar belakang historis bagaimana globalisasi mulai memberikan pengaruh signifikan terhadap lanskap budaya masyarakat dunia.

Sejak akhir abad ke-20, arus globalisasi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat global, termasuk dalam ranah budaya. Proses ini ditandai oleh meningkatnya konektivitas antarmanusia lintas batas geografis, yang memungkinkan penyebaran ide-ide, norma, dan praktik budaya secara lebih cepat dan luas dari sebelumnya. Pengaruh budaya luar kini dengan mudah memasuki ruang hidup masyarakat dan memberikan dampak yang substansial terhadap cara hidup (*lifestyle*), pola pikir (*cognitive pattern*), serta sistem nilai (*value system*) yang dianut oleh suatu bangsa. Fenomena ini menimbulkan berbagai respons masyarakat, mulai dari sikap kritis hingga akseptasi, yang pada gilirannya menciptakan dinamika perubahan cultural yang kompleks. Dalam upaya memahami konsep budaya secara lebih mendalam, berbagai perspektif akademis telah dikemukakan oleh para ahli antropologi dan ilmu sosial Indonesia.

Pada hakikatnya berkaitan dengan dimensi kognitif dan rasionalitas manusia sebagai pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lain. Koentjaraningrat lebih lanjut menjelaskan bahwa kebudayaan (*culture*) merupakan keseluruhan kompleks (*complex whole*) yang mencakup berbagai dimensi, antara lain: pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*belief*), kesenian (*art*), moral (*morality*), hukum (*law*), adat istiadat (*custom*), serta berbagai kemampuan (*skill*) dan kebiasaan (*habit*) yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat.

Definisi ini menggambarkan budaya sebagai sistem yang multidimensional dan saling terintegrasi dalam kehidupan sosial. Sementara itu, menawarkan tafsiran yang

sedikit berbeda mengenai asal usul kata budaya. SETIADI menafsirkan budaya sebagai gabungan dari dua kata Sanskerta, yaitu "budi" dan "daya", yang secara konseptual bermakna cinta, karsa, dan rasa. Tafsiran ini menekankan dimensi afektif dan motivasional dalam konsep budaya, dimana budaya tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga melibatkan aspek emosional dan kehendak manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa budaya memiliki karakteristik holistik yang mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan manusia secara integral. Berdasarkan tinjauan etimologis dan konseptual dari berbagai perspektif akademis tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan, keterampilan, nilai, norma, dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan ditransmisikan secara turuntemurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya berfungsi sebagai pedoman berperilaku, identitas kelompok, dan mekanisme adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik. Dalam konteks globalisasi kontemporer, pemahaman mendalam tentang budaya menjadi semakin penting guna menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul akibat interaksi lintas budaya yang *intensified*.

Menurut Budi Santoso, identitas budaya dapat dipahami sebagai kesadaran mendalam (*deep awareness*) seseorang terhadap ciri khas (*distinctive characteristics*) kelompoknya yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Konsep ini menekankan bahwa identitas budaya bukan sekadar Labels atau klasifikasi sosial, melainkan merupakan pemahaman internal yang bersifat reflektif tentang keberadaan diri sebagai anggota suatu kelompok kultural tertentu. Ciri khas tersebut tampak (*manifests*) dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, *seperti* kebiasaan sehari-hari (*daily habits*), *adat istiadat* (*customs*), *bahasa* (*language*), *serta nilai-nilai* (*values*) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya termanifestasi dalam praktik-praktik konkret yang *observable* dan dapat diamati dalam interaksi sosial masyarakat. Identitas budaya memiliki hubungan yang erat dengan identitas etnik (*ethnic identity*), karena dalam mengenali suatu kelompok masyarakat, kita perlu memahami unsur-unsur budaya yang melekat padanya. Hubungan ini bersifat simbiotik dan saling melengkapi, di mana identitas etnik dapat dipandang sebagai salah satu Manifestasi konkret dari identitas budaya yang lebih luas. Dengan kata lain, identitas etnik mencerminkan jati diri budaya (*cultural self-identity*)

suatu kelompok yang menunjukkan siapa mereka dan bagaimana mereka menjalani kehidupan sesuai dengan nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Astuti dkk., 2023). Konsep ini menggambarkan bahwa identitas etnik berfungsi sebagai refleksi dari warisan cultural yang lebih luas, mencakup sejarah, pengalaman, dan memori kolektif suatu kelompok masyarakat.

### **Peran Identitas Budaya dalam Pendidikan**

Identitas budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi landasan utama (*fundamental foundation*) dalam membentuk karakter (*character*), moral (*morality*), dan jati diri (*self-identity*) peserta didik. Dalam konteks Indonesia, identitas budaya bukan hanya sekadar warisan nilai-nilai leluhur (*ancestral heritage*), tetapi juga berfungsi sebagai pelindung (*protective shield*) dari pengaruh globalisasi yang semakin kuat dan intensif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai transmisi budaya (*cultural transmission*) sekaligus sebagai filter terhadap pengaruh eksternal yang mungkin bersifat destruktif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Melalui pendidikan, nilai dan kearifan lokal (*local wisdom*) ditanamkan kepada generasi muda agar mereka memahami dan menghargai budaya bangsa. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai strategi pendidikan, antara lain penerapan literasi budaya (*cultural literacy*) dan literasi kewarganegaraan (*civic literacy*) di sekolah dasar. Kedua pendekatan tersebut berperan besar dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air (*patriotism*), sikap toleransi (*tolerance*), serta kesadaran terhadap keberagaman (*awareness of diversity*). Penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini sejak tingkat sekolah dasar sangat efektif dalam membentuk fondasi karakter peserta didik secara awal (Nawir dkk., 2025).

Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*) dapat membentuk siswa yang terbuka terhadap perkembangan zaman (*open to developments of the era*), tetapi tetap berpegang teguh pada nilai dan jati diri bangsa (*firmly holding onto national values and identity*). Konsep ini menggambarkan pentingnya keseimbangan (*balance*) antara adaptasi terhadap perubahan dan pelestarian nilai-nilai tradisi. Pendidikan berbasis budaya tidak bersifat konservatifreaktif terhadap globalisasi,

melainkan proaktif-selectif dalam memilih dan mengadaptasi elemen-elemen positif dari luar tanpa mengorbankan fondasi budaya lokal.

Selain itu, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong (*mutual cooperation*), sopan santun (*good manners*), serta berbagai adat istiadat tradisional dapat diterapkan dalam proses pendidikan karakter (*character education*) untuk menanamkan moral yang kuat pada diri peserta didik. Gotong royong, sebagai salah satu nilai kultural yang khas Indonesia, menekankan prinsip kebersamaan dan kerja sama kolektif yang menjadi fondasi kuatnya masyarakat agraris Indonesia. Nilai sopan santun mencakup norma-norma perilaku sosial yang mengatur interaksi antarmanusia berdasarkan rasa hormat dan kesopanan. Berbagai adat istiadat tradisional lainnya, seperti Upacara adat (*traditional ceremonies*) dan tradisi lisan (*oral traditions*), juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter.

Melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang etika dan tanggung jawab sosial, tetapi juga memahami pentingnya kebersamaan (*togetherness*), saling menghormati (*mutual respect*), dan menjaga harmoni (*maintaining harmony*) dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini menjamin bahwa pendidikan karakter tidak bersifat abstrak atau teoritis saja, melainkan grounded dalam nilai-nilai kultural yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter juga berfungsi sebagai mekanisme preservasi (*preservation mechanism*) terhadap warisan budaya generasi pendahulu, memastikan keberlanjutan (*sustainability*) nilai-nilai tradisional di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat. Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas (Bukhori dalam Hasan dkk,2024)

Di Aceh misalnya, dua puluh tahun yang lalu, anak-anak remajanya masih banyak yang berminat untuk belajar tari Ranub Lampuan (Tari Aceh). Hampir setiap minggu dan

dalam acara kesenian, remaja di sana selalu diundang pentas sebagai hiburan budaya yang meriah. Saat ini, ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). (Soedarsono, 2020) Padahal kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut, bila dikelola dengan baik selain dapat menjadi pariwisata budaya yang menghasilkan pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya. Gaya berpakaian remaja Indonesia yang dulunya menjunjung tinggi norma kesopanan telah berubah mengikuti perkembangan jaman. Ada kecenderungan bagi remaja putri di kota-kota besar memakai pakaian minim dan ketat yang memamerkan bagian tubuh tertentu.

Budaya berpakaian minim ini dianut dari film-film dan majalah-majalah luar negeri yang ditransformasikan kedalam sinetron-sinetron Indonesia. Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut serta menyumbang bagi perubahan cara berpakaian. Pakaian mini dan ketat telah menjadi trend dilingkungan anak muda. Salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan suatu yang universal. Masuknya budaya barat (dalam kemasan ilmu dan teknologi) diterima dengan baik.

Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur (termasuk Indonesia ) sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari mancanegara pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Di saat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita.

Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau

tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia.

### **Upaya Untuk Mengantisipasi Globalisasi Kebudayaan**

Peran kebijaksanaan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada cultural atau budaya dapat dikatakan merugikan perkembangan suatu kebudayaan. Dalam pengamatan yang lebih sempit dapat kita melihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan kesenian rakyat, di mana banyaknya campur tangan dalam menentukan objek dan berusahamerubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Dalam kondisi seperti ini arti dari kesenian rakyat itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seninya lagi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Melihat kecenderungan tersebut, aparat pemerintah telah menjadikan para seniman dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan.

Hal ini tentu saja mengabaikan masalah pemeliharaan dan pengembangan kesenian secara murni, dalam arti benar-benar didukung oleh nilai seni yang mendalam dan bukan sekedar hanya dijadikan model saja dalam pembangunan. Dengan demikian, kesenian rakyat semakin lama tidak dapat mempunyai ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural, karena itu, secara tidak langsung kesenian rakyat akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dikehendaki terhadap keaslian dan perkembangan yang murni bagi kesenian rakyat tersebut, maka pemerintah perlu mengembalikan fungsi pemerintah sebagai pelindung dan pengayom kesenian-kesenian tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya. Memang diakui bahwa kesenian rakyat saat ini membutuhkan dana dan bantuan pemerintah sehingga sulit untuk menghindari keterlibatan pemerintah dan bagi para seniman rakyat ini merupakan sesuatu yang sulit pula membuat keputusan sendiri untuk sesuai dengan keaslian (oroginalitas) yang diinginkan para seniman rakyat tersebut.

Oleh karena itu pemerintah harus ‘melakoni’ dengan benar-benar peranannya sebagai pengayom yang melindungi keaslian dan perkembangan secara estetis kesenian rakyat tersebut tanpa harus merubah dan menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan politik. Selama ini pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan

lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Akibatnya, kesenian tradisional tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat,

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap sistem dan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal identitas budaya peserta didik. Arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media digital, dan masuknya budaya asing telah menggeser nilai-nilai lokal yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti gotong royong, sopan santun, dan kesenian tradisional. Fenomena ini mengakibatkan krisis identitas budaya di kalangan generasi muda, yang mulai meninggalkan warisan leluhur dan cenderung mengadopsi gaya hidup, pola pikir, dan sistem nilai dari budaya Barat maupun budaya pop asing lainnya.

Namun demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan berbasis budaya dan pendidikan multikultural terbukti efektif sebagai instrumen untuk menanamkan kembali nilai-nilai lokal, memperkuat identitas nasional, serta membentuk karakter peserta didik yang tetap berakar pada budaya bangsa meskipun terbuka terhadap perkembangan zaman. Melalui integrasi nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan, peserta didik dapat dibekali dengan kesadaran akan keberagaman, sikap toleransi, dan rasa cinta tanah air.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kebijakan pemerintah yang cenderung mengutamakan pertimbangan ekonomi dibandingkan pelestarian budaya sering kali menghambat perkembangan kesenian tradisional dan nilai-nilai lokal di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah sebagai pelindung dan pengayom kebudayaan tanpa mencampuri proses estetika dan kemurnian seni tradisional.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan Indonesia dalam menghadapi globalisasi sangat bergantung pada keseimbangan antara adopsi inovasi global dan pelestarian jati diri budaya bangsa.

## DAFTAR REFERENSI

- Febriana, I. A., & Khasanah, N. (2025). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(3), 1-11.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., & Riau, S. A. K. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*. Page, 1-11.
- Nurhaidah, M., & Musa, I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Wibowo, R. T., Zahراسيwi, R. F., Kolo, M. J. D. A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Analisis Pengaruh Globalisasi Terhadap Kurikulum Pendidikan. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1).
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306-315.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277.
- ASHFIYA, N. A., AHMAD, M. M. N., SALMA, N., MUKHAMAD, D. I., & TRI, W. S. (2024). Kewarganegaraan dan sistem pendidikan: Pengaruh globalisasi terhadap kurikulum kewarganegaraan di sekolah Indonesia. *BIROKRASI Ученое. Politeknik Pratama Purwokerto*, 2(4), 208-220.
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85-101.
- Dari, W., Nofita, V., Haikal, C., Safitri, R., & Lestari, E. P. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan. *JIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(6), 510-516.
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Tantangan globalisasi terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan: Sebuah kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 147-158.
- Negeri, I., & Wahid, K. H. A. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya dalam sistem pendidikan indonesia. 1, 1–11.
- Saiwanto, S., Alghiffar Alwliid, M., Haris, A., & Rizal Yazid, S. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam. In *Jurnal sosial dan sains* (Vol. 2, Number 9, pp. 1039–1050). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i9.481>
- Ulum, J. A.-. (2011). *184348-ID-doa-dalam-perspektif-al-quran*. 63–78.

- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, I., Khasanah, U., Rifati, B., Musyaffa, A. A., Susanti, S., Hasyim, S. H., Nuraisyiah, N., Fuadi, A., Suranto, M., Fakhrurrazi, F., Arisah, N., Zaki, A., & Setyawan, C. E. (2021). Landasan pendidikan. Penerbit Tahta Media.
- Astuti, W., Sulastri, S., Syukri, M., & Halim, A. (2023). Implementasi pendekatan science, technology, engineering, and mathematics untuk meningkatkan kemampuan literasi sains dan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 11(1), 25-39.
- Vinuri, E. D., Bukhori, I., & Kartikawati, Y. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Etika Bisnis Islam Terhadap Kinerja Bisnis UMKM (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM di Sekitar Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong). *Ekono Insentif*, 18(1), 1-12.
- Nawir, M., Ramadhani, F., Nurasmi, R., & Khotimah, S. K. (2025). Gerakan Literasi Budaya dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1123-1131.